

## PARTISIPASI WANITA PELAKU UMKM DALAM PENGELOLAAN KEUANGAN

\*Ign. Roni Setyawan // [ign.s@fe.untar.ac.id](mailto:ign.s@fe.untar.ac.id)

\*Ishak Ramli

\*\*Indra Listyarti

*Editor: Fransisca Iriani*

Berdasarkan data Kementerian Negara Koperasi dan Pengusaha Kecil dan Menengah (2020) mengenai berbagai potensi Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM), ternyata ada potensi terpendam, yaitu potensi kaum wanita sebagai pelaku usaha. Kementerian koperasi mengungkapkan hampir seluruh usaha di Indonesia adalah UMKM. Bahkan, Bank Dunia tahun 2016 mengatakan lebih dari separo usaha mikro dimotori wanita.

Wanita dalam hal ini mempunyai dua peran, yaitu wanita sebagai penggerak ekonomi keluarga dan wanita sebagai penggerak ekonomi di lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya akan menggerakkan perekonomian nasional. Tidaklah mudah bagi wanita untuk menjalankan dua peran ini sekaligus. Oleh karena itu, edukasi atau pemahaman tentang peran mereka dalam keluarga dan bidang usaha harus dilakukan.

Peran ganda tersebut juga dialami wanita di Kabupaten Pacitan. Ketika terjadi pandemi covid seperti saat ini, ternyata membawa dampak penurunan yang signifikan terhadap perkembangan UMKM di Pacitan. Hal ini terlihat dari penurunan omzet penjualan mereka, seiring dengan ditutupnya tempat-tempat wisata untuk sementara waktu dan penutupan beberapa wilayah di Pacitan. Ini menjadikan hambatan tersendiri terhadap denyut roda perekonomian terutama untuk para pelaku UMKM. Kekurang-pahaman mereka terhadap penggunaan kemajuan teknologi untuk sarana promosi, sarana transaksi penjualan menjadi pukulan telak terhadap omzet penjualan.

Kegiatan PKM pada wanita pelaku UMKM di Pacitan dilakukan dengan berawal dari hasil penelitian PDUPT Hibah DIKTI 2019 yang menemukan bahwa sekalipun wanita pelaku UMKM di Pacitan telah memiliki pemahaman literasi dan inklusi keuangan ternyata levelnya masih rendah. Hal ini dapat dinyatakan bahwa 75% wanita pelaku UMKM tidak paham tentang literasi keuangan dan 65% tidak paham inklusi keuangan. Temuan ini jelas berdampak negatif untuk konteks program Literasi dan

Inklusi Keuangan yang sangat digalakkan oleh OJK dan BI. Sehingga hal ini membuat kami memutuskan melakukan PKM ini dengan tema pada peningkatan literasi dan inklusi keuangan untuk wanita pelaku UMKM di Pacitan agar partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan semakin meningkat.

Pada pelaksanaan PKM Sabtu, tanggal 24 Oktober 2020 melalui tautan <https://meet.google.com/ifc-bwwe-fnf> maka tim PKM yang berkoordinasi dengan pihak PLUT berhasil mengumpulkan 32 wanita pelaku UMKM yang sudah mengisi kehadiran melalui link *google form* <https://forms.gle/5XpynonrSLgKQJkS7>. Dari 32 wanita pelaku UMKM ternyata 15% berskala menengah dan sisanya berskala kecil. Kemudian 28% cakupan usaha adalah nasional dan sisanya usaha lokal. Sebagian besar menjalankan usaha kurang dari 5 tahun dan mengeluhkan masalah utama klasik UMKM yakni kurangnya akses pasar, modal dan teknologi.

Dari gambaran ini, tim PKM memiliki keyakinan pada materi yang diberikan karena masalah utama dalam literasi dan inklusi keuangan bukan sekedar karena wanita pelaku UMKM belum menyadari topik ini, namun karena mereka masih fokus untuk mengatasi masalah bisnisnya. Berdasarkan sesi paparan tim PKM mengenai sejauh mana literasi dan inklusi keuangan berperan bagi wanita pelaku UMKM di Pacitan, masih rendahnya hasil literasi dan inklusi keuangan dari penelitian sebelumnya dan alternatif solusi cepat untuk peningkatan literasi dan inklusi keuangan dengan bergabung pada *credit union* dan Asparnas (Asosiasi Pariwisata Nasional) maka para peserta wanita pelaku UMKM memiliki antusiasme tinggi untuk makin berdaya secara bisnis melalui peningkatan *level* literasi dan inklusi keuangan.

Inti pertanyaan peserta adalah tentang bagaimana mereka dapat *survive* selama pandemi Covid-19 dan bagaimana mereka dapat bergabung dalam *credit union*. Agar tetap *survive* selama pandemi maka tim PKM menyarankan aspek inovasi dan kreativitas sebagai *main business mindset*. Aspek inovasi dapat berupa memperbaharui tampilan atau kemasan produk karena sebagian besar adalah wanita pedagang dan ada pula yang sebagai produsen beberapa jenis barang. Kemudian untuk contoh riil kreativitas misalnya wanita pelaku UMKM dapat lebih berani membuka jejaring melalui media sosial. Ada salah satu peserta wanita pelaku UMKM yang sudah memiliki jejaring bisnis di bidang aksesoris dan telah memanfaatkan Instagram untuk mengembangkan bisnisnya hingga ke

manca negara. Figur wanita pelaku UMKM yang sudah sukses dengan Instagram ini seharusnya dapat menjadi rujukan peserta lainnya (wanita pelaku UMKM lain) dalam melakukan *collective benchmarking* yakni mulai masif menggunakan media sosial dalam memperluas jaringan bisnis yang dimiliki.

Terkait menjadi anggota *credit union* maka ada dua pilihan yakni dapat mendirikan sendiri berdasarkan kemiripan bisnis dan industri atau bergabung pada *credit union* yang sudah mapan. Bapak Ishak Ramli memberi solusi yakni wanita pelaku UMKM dapat bergabung pada Asparmas yang meskipun fokus utama *tourism* namun tetap berkiblat pemberdayaan UMKM. Dengan bergabung pada Asparmas maka wanita pelaku UMKM di Pacitan lebih mengalami pemberdayaan dalam hal kemampuan bisnis dan literasi keuangan.

Kegiatan PKM terbukti memberikan manfaat bagi wanita pelaku UMKM di Pacitan terutama untuk meningkatkan pemahaman literasi dan inklusi keuangannya. Dari hanya sebesar 25% dan 35% maka tim PKM memperoleh angka yang lebih tinggi sebesar 78.3%. Peningkatan angka literasi dan inklusi keuangan menurut tim PKM cukup beralasan berangkat dari tingginya antusiasme dari peserta selama sesi paparan dan berdasarkan data profil di *google form* yakni tim PKM *surprise* bahwa seluruh peserta wanita pelaku UMKM memiliki alamat *g-mail* dan WA. Terlepas bahwa alamat *g-mail* ini dikarenakan adanya proses bantuan dari PLUT namun tim PKM memiliki keyakinan bahwa wanita pelaku UMKM di Pacitan ini memiliki kemampuan literasi digital. Dengan adanya literasi digital maka angka literasi dan inklusi keuangan dapat ditingkatkan lebih cepat. Hal ini penting bagi mereka untuk menjaga daya *survive* bisnis selama pandemi dan memiliki *network* melalui keanggotaan *credit union*.

Kegiatan PKM ini akan bermanfaat bagi Untar dalam hal promosi dan *networking*. Dari segi promosi yakni profil Untar sebagai kampus yang memiliki semangat dan orientasi kewirausahaan serta sejalan dengan pengembangan UMKM ini semakin dikenal masyarakat Pacitan melalui diseminasi informasi dari peserta wanita pelaku UMKM. Kemudian untuk *networking* maka PKM ini menjadi inisiator bagi PKM-PKM berikutnya. Hal ini karena PLUT KUKM Pacitan akan membuka kesempatan kegiatan PKM-PKM dari Untar.

Pada PKM berikutnya disarankan materi dalam *business game* digital dan melibatkan bank dan *credit union* guna mengakselerasi literasi dan inklusi keuangan wanita pelaku UMKM serta memberi lebih ruang bagi PLUT menjadi mediator pemberdayaan. *Business game* digital berupa uraian instruksi yang detil tentang inklusi dan literasi dengan contoh nyata dan dapat diunduh memakai aplikasi pada HP atau *gadget*.

\*Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

\*\*Dosen STIE Perbanas Surabaya